

SUGESTI BAHASA DALAM NARASI PENGENDALIAN COVID-19 PADA UNGGAHAN MEDIA SOSIAL

Language Suggestion in Covid-19 Control Narrative on Social Media Posts

Ni Nyoman Ayu Suciartini

UHN I Gusti Bagus Sugriwa

Jalan Ratna Nomor 51, Denpasar, Indonesia

uci_geg@yahoo.com

Naskah masuk: 27 September 2021, disetujui: 29 Maret 2022, revisi akhir: 6 Juni 2022

Abstrak

Fungsi bahasa menghadirkan sugesti demikian dekat dan memengaruhi kehidupan manusia. Hal tersebut membuat bahasa menjadi salah satu senjata efektif untuk dapat mengendalikan bahkan memerangi covid-19. Hal tersebut membuat bahasa mampu membentuk dan mengubah pola pikir, pola perilaku, sikap, sifat seseorang untuk membentuk budaya hidup sehat. Salah satu kontribusi yang bisa dilakukan dalam bidang bahasa untuk ikut berupaya dalam mencegah dan menanggulangi covid-19 ialah dengan menggunakan bahasa sebagai alat sugesti dalam mengedukasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana bahasa sugesti yang terkandung dalam narasi penanggulangan covid-19? Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis bahasa sugesti yang terkandung dalam narasi penanggulangan covid-19. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur direktif, asertif, komisif, dll. sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme yang penulis analisis dan bedah secara pragmatik ditemukan narasi-narasi yang mengandung tindak tutur direktif, seperti mengimbau, menyuruh, mengingatkan. Ditemukan pula bahasa sugesti yang mengandung tindak tutur ekspresif dan komisif yang kesemuanya ditujukan untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga imun tubuh dan menjaga kesehatan di tengah pandemi covid-19, bahaya covid-19, dan juga penanganan sederhana yang bisa dilakukan untuk mengendalikan penyebaran virus covid-19.

Kata kunci: sugesti, pragmatik, covid-19.

Abstract

The function of language, which can present suggestions so closely and affect human life, makes language one of the effective weapons to be able to control and even fight covid-19. Through its function, language is able to shape and change the mindset, behavior patterns, attitudes, traits of a person to form a culture of healthy living. One of the contributions that can be made in the field of language to participate in efforts to prevent and overcome COVID-19 is by using language as a tool of suggestion in educating and outreaching to the public. The formulation of the problem in this study is how is the language of suggestion contained in the narrative of dealing with COVID-19? The aim is to analyze the language of suggestion contained in the narrative of dealing with COVID-19. The method used is descriptive qualitative research method with pragmatic studies, especially the theory of directive, assertive, commissive speech acts, etc. as a knife of analysis. The results of the research can be explained that memes that the author analyzes and pragmatically examine are found in narratives that contain directive speech acts such as admonishing, ordering, reminding. It was also found that suggestive language contains expressive and commissive speech acts, all of which are intended to provide an understanding to the public about the importance of maintaining body immunity and maintaining health in the midst of the covid-19 pandemic, the dangers of covid-19, as well as simple handling that can be done. Carried out to control the spread of the covid-19 virus.

Keywords: *suggestion, pragmatics, covid-19*

1. PENDAHULUAN

Tidak pernah terpikirkan oleh dunia, termasuk oleh Indonesia, bahwa sesuatu perubahan besar akan datang. Perubahan yang dapat melumpuhkan segala aktivitas. Perubahan yang memberi jeda pada manusia. Perubahan yang akhirnya akan menyeleksi manusia itu dengan sendirinya.

Sudah lebih dari dua tahun masyarakat Indonesia mengalami pandemi. Tidak ada yang tahu pasti kapan situasi ini akan selesai. Justru, situasi kian menjadi-jadi sebab manusia tak mawas diri. Semua orang dipaksa berdampingan dengan virus yang merenggut banyak nyawa ini. Semua lini seolah terhenti.

Pendidikan, ekonomi, pariwisata, semua hal terdampak oleh covid-19 ini. Dalam situasi seperti ini, dibutuhkan dukungan dan motivasi untuk dapat bangkit dan menemukan harapan-harapan baru, saling menguatkan, hingga dunia menuju era yang lebih sehat dan terbebas dari virus covid-19. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk dapat memberikan dukungan, semangat, juga harapan kepada orang-orang sekitar dan juga masyarakat umum untuk bersama-sama bangkit dari keterpurukan dan menjaga tubuh agar tetap sehat. Bagaimana pun juga kesehatan, kekebalan tubuh adalah hal yang paling utama untuk dapat menopang hal lainnya. Dengan kekebalan tubuh yang terjaga baik, memiliki tujuan agar tidak terpapar oleh virus covid 19.

Pandemi tidak hanya mengancam kesehatan fisik, tetapi juga merobek-robek kesehatan mental masyarakat luas. Meski pandemi covid-19 saat ini ganas dan mengkhawatirkan, setiap orang selalu diupayakan agar dapat mengingatkan yang lainnya bahwa setiap pandemi pasti ada akhirnya. Dalam menghadapi pandemi Covid ini, semua lapisan masyarakat diajak untuk dapat dan harus saling menguatkan, mengingatkan, memotivasi, menginspirasi satu dengan yang lain, serta memberi perhatian dan dukungan antara satu dengan yang lain.

Kondisi pandemi ini membuat segala aktivitas dominan dilakukan lewat dunia

maya, daring, dan sebutan lainnya ialah virtual. Di media sosial bertebaran bahasa-bahasa kias melalui meme maupun narasi di media sosial yang memberikan sugesti positif untuk bangkit dari corona. Meski bahasa yang digunakan bernada humor, namun bahasa-bahasa semacam ini efektif untuk memberikan penguatan kepada yang membacanya untuk dapat bangkit dari keterpurukan dan menerima keadaan yang saat ini berdampingan dengan kehidupan manusia.

Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang lazim sehingga jarang sekali dipikirkan, seperti halnya berjalan dan bernapas. Apabila diperhatikan lebih jauh, pengaruh bahasa terhadap kehidupan manusia begitu kuat sehingga tidak jarang perselisihan, penguatan, motivasi, bahkan pertikaian dapat disebabkan oleh bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa dengan perkataan lain gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan manusia di antaranya disebabkan oleh bahasa.

Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama yaitu penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, respons pendengar atau lawan komunikasi yang menjadi perhatian utama. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan saluran perumusan maksud, gagasan, pendapat, melahirkan perasaan dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama dengan sesama warga.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadikan bahasa berpengaruh penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini, ekspresi berkaitan dengan unsur segmental dan

suprasegmental baik itu lisan atau kinetik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara. Berbahasa erat kaitannya dengan maksud. Dalam hal ini, maksud tersebut dipelajari dalam sebuah teori, yaitu pragmatik. Teori ini bisa menjadi dasar analisis kebahasaan, terutama yang mengungkap maksud.

Searle (dalam Chaer, 2010:40)—dalam hubungannya dengan komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur (*speech acts*)—menyatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi mikro dan fungsi makro. Bahasa memiliki fungsi untuk menjalankan maksud dan tujuan pengguna bahasa. Diembannya fungsi oleh bahasa merupakan konsekuensi logis sebab bahasa merupakan sarana atau alat komunikasi bagi pemakai bahasa. Fungsi bahasa itu dibedakan menjadi fungsi makro dan mikro. Fungsi mikro mencakup penggunaan bahasa yang berkaitan dengan individu tertentu, sedangkan fungsi makro berhubungan dengan penggunaan bahasa yang menekankan tujuan yang lebih umum atau lebih luas.

Fungsi-fungsi makro bahasa dibedakan dengan berorientasi pada pembicara, pendengar, konteks, pesan, dan kode. Dengan orientasi ini, lalu diturunkan fungsi-fungsi makro bahasa, seperti fungsi personal, imajinatif, direktif, fatik, interaksional, dan meanlingual. Dari fungsi-fungsi makro ini, dapat diturunkan fungsi-fungsi khusus tindak tutur (fungsi mikro) yang mengarah pada maksud spesifik operasional. Contohnya dalam kegiatan bertutur, tercermin fungsi makro direktif yang menurunkan fungsi mikro menyuruh, meminta, memohon, dan mengharapkan, serta masih banyak lagi tindak tutur yang dapat menurunkan berbagai fungsi mikro (Gunarwan, 2004:13). Dalam kegiatan bertutur, seseorang menyatakan sikap, maksud, kegiatan, dan tindakan yang tidak tereksplisitkan. Melalui analisis fungsi mikro dan makro bahasa inilah, dapat diketahui

bahwa tuturan memiliki implikatur atau tidak.

Menunjuk pada pembahasan kegiatan bertutur sebagai aktivitas komunikasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti pada setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur. Hakikat tindak tutur itu adalah tindakan yang dinyatakan dengan makna atau fungsi (maksud dan tujuan) yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil dalam aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial.

Aspek wujud linguistik berupa tuturan sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas komunikasi disebut bentuk tindak tutur. Tindak tutur harus dibedakan dari kalimat dan tidak bisa diidentifikasi dengan unit kalimat dan pada level gramatikal mana pun (Austin dalam Leech, 1993:6). Tindak tutur bisa memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi yang dapat dikenali melalui konteks. Tindak tutur yang melekat pada tuturan dengan fungsi yang direpresentasikannya dan strategi penggunaannya hanya bisa dikenali secara jelas melalui tuturan dan konteks penggunaannya dalam peristiwa tutur (Leech, 1993:13).

Berdasarkan pandangan bahwa ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, melainkan ujaran itu menyatakan bahkan merupakan tindakan. Austin (dalam Leech, 1993:47) membedakan aspek (kekuatan) tindak tutur atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Konsep tindak tutur tersebut adalah salah satu teori Austin yang banyak dikutip, dikritisi, dan dikembangkan oleh para ahli pragmatik. Perkembangan teori tindak tutur dapat dikatakan bertolak dari konsep Austin tersebut. Rahardi (2008:38) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa, tindak tutur tersebut dibedakan berdasarkan daya atau kekuatannya.

(1) Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Di dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi

tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Tuturan "Tanganku gatal", misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu, tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

(2) Tindak ilokusioner adalah tindak tutur dengan maksud dan fungsi tertentu. Jenis tindak tutur ini dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan "Tanganku gatal" yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih daripada itu, bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangannya itu.

(3) Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (effect) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan "Tanganku gatal", misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain. Rasa takut, pujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya merupakan efek yang ditimbulkan oleh tindak tutur.

Leech (1993:1) menyatakan bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman pragmatik, yakni pemahaman sebagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Secara jelas diungkapkan bahwa pragmatik merujuk ke kajian makna dalam penggunaan bahasa pada interaksi antarpenerut. Karena mengaji makna penggunaan bahasa dalam interaksi, pragmatik juga memperhatikan aspek-aspek lain dalam komunikasi, seperti pengetahuan dunia, hubungan antara pembicara dan pendengar ataupun orang ketiga, dan macam-macam tindak tutur. Berdasarkan uraian tersebut, suatu tuturan dalam konteks tertentu mempunyai berbagai makna atau maksud ataupun fungsi berbeda-beda. Hal itu dapat

diungkap melalui pemahaman secara pragmatik. Contoh, Suara radio itu keras sekali. Secara formal dan tanpa mempertimbangkan konteks pemakaiannya, kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, yakni suara radio yang keras. Jika konteks keberadaan kalimat itu dipertimbangkan secara saksama, kalimat (atau tuturan) tersebut memungkinkan untuk menyatakan berbagai maksud. Maksud atau makna lain yang mungkin ditimbulkan dari tuturan suara radio itu keras sekali adalah menyatakan suatu perintah untuk mengecilkan suara radio tersebut (dalam konteks hari sudah larut dan suara radio itu mengganggu waktu istirahat orang lain). Hal tersebut memperlihatkan bahwa kalimat sebagai tuturan akan jelas maknanya bila berada dalam konteks.

Dengan terungkapnya makna atau maksud tuturan dalam konteks interaksi, dapat identifikasi secara jelas fungsi tindak tutur yang disampaikan penutur kepada mitra tutur, seperti meminta, menanyakan sebagai fungsi direktif atau menolak, atau melaporkan sebagai fungsi asertif. Kemudian, dapat pula diidentifikasi secara jelas tuturan sebagai bentuk tindak tutur, seperti tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Hal itu sekaligus mengungkapkan strategi penyampaian tindak tutur, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:57) menyatakan bahwa tuturan yang mengekspresikan tindak tutur pada umumnya menggambarkan strategi tertentu. Berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan penyampaian tindak tutur, Searle (dalam Leech, 1993:42) mengemukakan bahwa berdasarkan kemungkinan pengaruh ujaran dalam konteks, pada kesempatan tertentu, strategi penyampaiannya dapat dibedakan atas tindak tutur langsung dan tak langsung.

Dalam upaya memahami penggunaan tindak tutur dalam suatu percakapan, kajian pragmatik juga diperlukan untuk menilai dan menjelaskan kebenaran dan kondisi yang mendukung penggunaan tindak tutur,

untuk menentukan pencapaian pemahaman bersama, dan untuk menentukan kewajaran dan kesopanan penggunaannya berdasarkan norma yang berlaku. Pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis kekoherensian tujuan, maksud, atau makna sosial melalui pola tutur berupa pasangan berdekatan. Studi bahasa pragmatik dapat dikatakan sebagai studi *context dependent*, karena kajian pragmatik sangat berkaitan dengan konteks. Konteks dalam kajian pragmatik ini melingkupi konteks sosial (*social context*) dan konteks societal. Konteks sosial adalah konteks yang timbul akibat munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial budaya tertentu, sedangkan konteks societal yakni konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan anggota masyarakat dalam institusi sosial masyarakat.

Sejalan dengan uraian tersebut, percakapan sebagai peristiwa tutur mempunyai komponen tertentu. Komponen tersebut berpengaruh terhadap pilihan bahasa dan pilihan variasi linguistik dan membentuk pola atau ciri penggunaan tindak tutur dalam percakapan antara pelaku tutur. Komponen tersebut disebut komponen tutur. Komponen tutur tersebut oleh Hymes (dalam Sumarsono, 2004:335) disingkat dengan SPEAKING. Dalam penelitian ini, singkatan tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk mendapatkan gambaran tentang pola atau ciri penggunaan tindak tutur dalam norma sosial budaya yang berlaku di kelas. Komponen-komponen tersebut dapat dilengkapi dengan pandangan-pandangan ahli lain yang sejalan. Komponen tutur tersebut mencakup *setting* (latar dan suasana), *partisipant* (penutur dan mitra tutur), *end* (tujuan), *act sequence* (bentuk dan isi pesan), *key* (kunci), *instrumentalities* (saluran dan bentuk tutur), *norms* (norma), dan *genre*. Secara jelas, hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Latar mencakup tempat tutur dan suasana tutur. Tempat tutur mengacu pada keadaan fisik, sedangkan suasana tutur mengacu pada suasana psikologis (formal-informal). Tempat dan suasana tutur dapat memengaruhi pilihan bahasa. Hymes

(dalam Sumarsono, 2004:327) menyatakan bahwa latar terkait juga dengan derajat keformalan. Dalam latar tertentu, partisipan tutur merasa bebas mengubah suasana ketika mereka mengubah kadar formalitas (dari tuturan serius menjadi gurauan) atau mengubah aktivitas di dalamnya. Richard (dalam Sumarsono, 2004: 333) menyatakan bahwa untuk mengukur pengaruh latar sosial terhadap pilihan bahasa atau jenis bahasa dapat digunakan skala formalitas. Dalam situasi transaksi formal, bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi harus bersifat formal, sedangkan dalam situasi santai, bahasanya bersifat informal. Karena dipengaruhi oleh formalitas latarnya, penggunaan bahasa tulis yang bersifat formal cenderung tertata rapi dan menggunakan kata-kata formal. Contohnya, ketika seorang atasannya berbicara kepada bawahannya dalam rapat formal, pilihan bahasa yang digunakan adalah jenis ragam formal dan baku. Namun, jika atasan tersebut berbincang kepada bawahannya dalam konteks situasi santai dan ada kedekatan status sosial, mungkin saja pilihan bahasa yang digunakan adalah ragam santai atau ragam tidak baku.

Derajat formalitas kebanyakan ditentukan oleh hubungan status dan solidaritas. Akan tetapi, dalam situasi yang sangat formal akan memengaruhi pilihan bahasa tanpa memerdulikan hubungan pribadi antarpenerutnya. Namun, dalam situasi atau tempat yang bersifat formal, penggunaan bahasa lisan sering terasa tidak terlalu formal karena ada kalanya tidak tertata dengan baik dan adanya penggunaan kata sapaan sebagai penanda persahabatan atau penghormatan.

Partisipan mengacu pada penutur, mitra tutur, pengirim, dan pendengar, yang terlibat dalam aktivitas komunikasi yang mempunyai status (berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, kelas sosial, tingkat sosial,) dan peran sosial tertentu. Status dan peran sosial partisipan tersebut secara signifikan memengaruhi penggunaan bahasanya. Hymes (dalam Sumarsono, 2004:333) menjelaskan bahwa semakin tinggi peran dan status sosial seseorang semakin besar kewenangannya. Sebaliknya, semakin rendah peran dan status sosial

seseorang semakin kecil kewenangannya. Hal ini merujuk pada relevansi status relatif (sesuai dengan tempat terjadinya interaksi) dalam pilihan linguistik. Contohnya, ketika seorang berbicara dengan pemuka agama atau pendeta, yang dianggap sebagai seorang yang dihormati dan memiliki status sosial yang lebih tinggi, dalam konteks situasi formal maupun nonformal cenderung menggunakan ragam bahasa formal. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap penutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Tujuan mengacu pada hasil yang diharapkan yang tergambar pada maksud dan fungsi pengekspresian tutur oleh penutur terhadap mitra tutur. Dalam suatu peristiwa tutur, ada tujuan pribadi dan tujuan umum yang hendak dicapai. Dalam proses pembelajaran, tujuan pribadi guru dapat berbeda dengan siswa, dan tujuan pribadi seorang siswa dapat berbeda dengan siswa lain. Dalam pembelajaran di kelas, tujuan-tujuan itu dapat memengaruhi penggunaan bahasa guru maupun siswa. Misalnya, dalam pembelajaran di kelas siswa mempunyai tujuan pribadi menyampaikan pendapat, menolak, dan sebagainya. Tujuan itu ada juga yang berupa basa-basi, seperti sekadar menyampaikan terima kasih. Itu dilakukan terhadap sesama siswa untuk memenuhi norma yang berlaku; bila tidak dilakukan akan terasa aneh atau dianggap tidak wajar dan tidak sopan, atau menyalahi norma yang berlaku. Misalnya, "Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya!"

Bentuk dan isi pesan mengacu kepada hal yang dikatakan, yang mencakup topik, bentuk penyampaian topik, dan perubahan topik. Anggota suatu masyarakat tutur semestinya tahu topik yang sedang diperbincangkan, ketika topik itu berubah, dan cara mempertahankan topik itu agar tetap menjadi bahan percakapan. Dalam hal ini, topik pembicaraan dan pengubahannya akan berpengaruh pada pemilihan bahasanya. Bentuk dan isi pesan ini merupakan keterampilan komunikatif yang bervariasi dari budaya yang satu ke budaya yang lain. Contoh, apabila seseorang pada awalnya berujar tentang politik dan korupsi, ternyata mitra tutur tidak merespons

tuturan tersebut dengan baik, penutur harus menyadari hal ini dan seyogianya mengubah topik tuturan.

Kunci dalam komponen tindak tutur merujuk pada nada tutur seirama dengan sikap dan tingkah laku penuturnya. Kunci itu kelihatan dari sikap pembicara dengan teman tuturnya, pilihan, dan penataan nosi dan fungsi sesuai dengan norma tata krama menurut budaya yang dimiliki penuturnya. Suatu tindak tutur yang sama, dengan latar dan partisipasi yang sama akan berbeda bila ada kunci yang berbeda, misalnya serius atau main-main. Menurut Hymes (dalam Sumarsono, 2004:329), ujaran yang diucapkan dengan nada kasar dapat mempunyai arti berlawanan. Orang yang diajak bicara, akan tahu kuncinya dengan melihat tanda-tanda khusus seperti, kerdipan mata, senyuman, postur, aspirasi, dan panjang pendeknya bunyi. "Aku benci kepadamu." Dengan senyuman dan kerdipan, dapat berarti sebaliknya.

Saluran mengacu pada sarana komunikasi berupa tulisan, lisan, isyarat, percakapan telepon, dan lain-lain. Penggunaan saluran komunikasi dapat memengaruhi bahasa yang digunakan. Ragam bahasa dengan menggunakan saluran lisan untuk percakapan tatap muka berbeda dengan ragam bahasa menggunakan saluran lisan untuk telepon. Contoh, ketika seseorang yang bersalah ingin minta maaf tidaklah tepat apabila permintaan maaf itu diwujudkan melalui sarana komunikasi berupa tulisan atau hanya percakapan lewat telepon. Permintaan maaf itu akan berarti, apabila penutur mengungkapkannya secara lisan kepada mitra tutur.

Norma mengacu pada aturan. Ada aturan yang harus diperhatikan dalam bertutur. Aturan-aturan tersebut telah disepakati oleh masyarakat tutur walaupun tidak tertulis. Namun, bila ada yang melanggar, akan terjadi konflik, kejutan, timbulnya kesan negatif, dan sebagainya. Aturan tiap masyarakat tutur tidak sama, bergantung kesepakatan atau norma masyarakat tuturnya. Brown dan Yule (dalam Sumarsono, 2004:332) menjelaskan bahwa penerapan norma itu dapat dilihat dalam penentuan giliran tutur. Sejalan dengan

hal tersebut, Sumarsono (2004:333) menyatakan bahwa pelaku tutur harus pandai-pandai melakukan interpretasi (atau dalam budaya Jawa disebut pandai membaca sasmita) agar dapat menentukan saat yang tepat untuk memohon, minta izin, dan sebagainya. Contoh, dalam adat ketimuran yang dianut oleh Indonesia, sangatlah tidak sopan apabila penutur yang ingin memerintah mitra tutur tidak didahului oleh kata-kata minta tolong.

Genre mengacu pada jenis atau kategori-kategori, seperti narasi, puisi, pepatah, dan doa. Jika penutur menggunakan puisi untuk menyampaikan ide atau gagasannya, berbeda kategorinya dengan pepatah atau kategori lain. Coulhard (dalam Sumarsono, 2004:333) menyatakan bahwa suatu genre bisa terjadi karena tujuan tertentu dalam tempat tertentu dengan partisipasi tertentu. Contohnya, apabila guru ingin menasihati siswa agar disiplin dan rajin belajar guru dapat mengungkapkan idenya tersebut lewat pepatah atau pantun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya tindak tutur adalah tuturan yang menyatakan tindakan. Tindak tutur mempunyai fungsi yang tercermin dari maksud tuturan yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur.

Leech (dalam Serry, 2012) berpendapat bahwa ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan dan melakukan sesuatu. Tindak ilokusi tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara saksama.

Fungsi bahasa yang dapat menghadirkan sugesti demikian dekat dan memengaruhi kehidupan manusia, membuat bahasa menjadi salah satu senjata efektif untuk dapat mengendalikan bahkan memerangi

covid-19. Melalui fungsinya, bahasa mampu membentuk dan mengubah pola pikir, pola perilaku, sikap, sifat seseorang untuk membentuk budaya hidup sehat. Misalnya, seseorang yang semula tidak peduli terhadap risiko wabah Coronavirus Disease 19 (covid-19), setelah secara terus-menerus dicerahkan dengan menggunakan bahasa yang baik, menyentuh, atau bahkan bernada humor yang mengandung nasihat, pada akhirnya mau menyadari dan mengubah gaya hidup untuk dapat membantu pemerintah dalam menanggulangi covid-19.

Semua lini bergerak menuju kebangkitan dan bekerja untuk mengendalikan virus covid-19 ini. Petugas medis, tenaga kesehatan, pemerintah, juga sumbangsih ahli bahasa berperan penting dalam mengendalikan kasus covid-19, khususnya menekan angka penularan dan kematian sebab covid-19 ini. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam hubungannya dengan keahlian bahasa, yaitu dengan memberikan analisis bahwa bahasa-bahasa atau narasi-narasi yang bersifat menghibur dan memotivasi dapat menghadirkan sugesti yang positif kepada masyarakat untuk segera bangkit dari keterpurukan ini.

Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasa, motivasi, sugesti, dan pengendalian covid-19 sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Penelitian pertama yaitu berjudul "Sumbangan Bahasa Indonesia terhadap Pengendalian Covid-19" yang ditulis oleh Pranowo pada tahun 2020 menyatakan bahwa *Pertama*, jika digali secara optimal, fungsi bahasa mampu memberikan sumbangan terhadap pengendalian kasus covid-19 di Indonesia. Slogan atau semboyan yang selalu mengajak mitra tutur agar taat aturan untuk menghindari *covid-19*. Slogan atau semboyan tersebut dapat berupa ungkapan "*Sayangi hidupmu, dengan cuci tangan setiap saat*", "*Pakai masker lebih anggun daripada dikafan*", "*Main aja di dalam yok dari pada diintip Corona*". Slogan seperti itu sangat mengesankan bagi mitra tutur karena mereka tidak merasa dipaksa oleh penutur.

Banyak cara untuk mempersuasi mitra tutur agar tidak terpapar virus covid-19. Misalnya, slogan dengan strategi emosional, yaitu membangkitkan emosi mitra tutur dengan membujuk "*Kamu punya dua pilihan, tetap di rumah, atau tetap di pigura foto*", atau strategi pendekatan sosial "*Jangan pulang kampung sebelum kamu dikurung*" untuk menjaga lingkungannya. Dapat juga menggunakan strategi memberikan pengetahuan agar tumbuh kesadaran sendiri, seperti "*Ayo, karantina dirimu sendiri untuk bebas dari virus Corona*" dengan strategi seperti itu, mitra tutur diharapkan memiliki pengetahuan mengenai kesadaran untuk mengarantina diri sendiri agar tidak terpapar covid-19.

Penelitian selanjutnya, yakni berjudul "Hubungan Pikiran dan Bahasa pada Bahasa *Hypnotherapy*" yang ditulis oleh Indah Wahyuningsih pada tahun 2015 menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam hipnoterapi memiliki hubungan yang erat dengan pikiran manusia. Kata-kata yang direpetisi lebih mudah diterima oleh pikiran bawah sadar sehingga pola pikir klien dapat diubah menjadi lebih baik. Otak manusia menerima rangsangan dari telinga yang mendengar, kemudian pikiran manusia bekerja dan memprogram. Setelah diprogram, pikiran memberikan perintah kepada tubuh manusia sehingga tubuh mulai merespons apa yang disugestikan oleh terapis.

Penelitian selanjutnya, yaitu berjudul "Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Spanduk *Lockdown* Wilayah terhadap Perilaku Sosial Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar" yang ditulis oleh Andi Sahtiani pada tahun 2021 menyatakan adanya pengaruh penggunaan bahasa dalam spanduk *lockdown* wilayah terhadap perilaku sosial masyarakat pada masa covid-19 di kota Makassar. Hal ini dibuktikan dari rata-rata jawaban para responden yang berjumlah 70 orang dengan persentase sekitar 62,9% menjawab bahwa ada pengaruh penggunaan bahasa dalam spanduk *lockdown* wilayah terhadap perilaku sosial masyarakat selama masa pandemi covid-19 di kota Makassar.

Kajian dalam penelitian ini mengambil data di media sosial berupa tuturan, kalimat, atau narasi yang memuat bahasa motivasi sekaligus mampu menyugesti masyarakat dalam pengendalian covid-19. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana peran bahasa sebagai alat sugesti dalam pengendalian covid-19? Tujuan penelitian ini mendeskripsikan analisis peran bahasa sebagai alat sugesti dalam pengendalian covid-19 lewat kajian pragmatik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori pragmatik. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi antara lain penutur, mitra tutur, situasi, tujuan pembicaraan, konteks, jalur, media, dan peristiwa. Dengan adanya faktor tersebut, tindak tutur merupakan adanya pemahaman bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi dan bagaimana fenomena pragmatik tersebut menyelidiki tuturan yang terlihat konteks, bukan yang abstrak dalam komunikasi. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji maksud penutur. Secara pragmatis, fungsi tuturan merupakan fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpenerut. Rustono (dalam Serry, 2012) menyatakan bahwa tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan bertutur. Dari tujuan tuturan tersebut, mitra tutur dapat mengetahui maksud dan fungsi dari penutur tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi dengan bahasa seseorang juga bisa melakukan sesuatu, dan memengaruhi orang lain.

Terdapat lima tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati beserta fungsi pragmatiknya. Wijana (dalam Serry, 2012) menyatakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk menginformasikan atau mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi.

Tindak ilokusi disebut sebagai *the act of doing something*. Menurut Searle dalam Rahardi dalam Sari (2014:43) membagi tindak ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan

yang menunjukkan fungsi itu adalah direktif, asertif, ekspresif, deklarasi, dan komisif. Asertif, yaitu bentuk tutur yang menggabungkan penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, membual, menyarankan, dan mengklaim, mengeluh. Direktif, yaitu bentuk tutur yang penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memerintah, memesan, menasihati, memohon, dan merekomendasi. Ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur atau mitra tutur terhadap suatu keadaan yang terjadi, misalnya memberi selamat, berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan dan berbelasungkawa. Komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan penawaran atau janji, misalnya berjanji, menawarkan sesuatu, dan bersumpah. Deklarasi, yakni bentuk tutur yang menghubungkan atau mengaitkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya memecat, berpasrah, membaptis, mengucilkan, memberi nama, mengangkat, dan menghukum.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penyelesaian masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya (Sugiyono, 2014:205). Teori yang digunakan untuk membedah penelitian ini yaitu berdasar pada kajian pragmatik. Sumber data penelitian kualitatif adalah media sosial Facebook, Instagram, Twitter, yang menampilkan sebuah meme, postingan, atau narasi terkait motivasi dalam pengendalian covid-19.

Subjek dalam penelitian ini adalah kalimat, narasi, atau kata-kata yang bertebaran di media sosial yang terkait dengan pengendalian covid-19. Adapun objek penelitian ini adalah bahasa yang mengandung motivasi dan sugesti dalam kalimat atau narasi di media sosial terkait pengendalian covid-19. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk

mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006: 54). Penelitian deskriptif ini akan membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penjabaran maksud kalimat atau narasi imbauan yang bertebaran di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan media sosial lainnya yang berkaitan dengan pencegahan serta pengendalian covid-19.

Metode pengumpulan data sangat penting adanya guna memastikan data-data yang dikumpulkan sesuai dengan keperluan penelitian. Dalam rangka mendukung proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) dapat berupa pencarian data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi dalam hal ini dipilih untuk mencari dan menemukan data pendukung dan data bahasa yang mengandung motivasi dan sugesti dalam kalimat atau narasi di media sosial terkait pengendalian covid-19. Metode observasi digunakan untuk mengamati refleksi bahasa yang mengandung motivasi dan sugesti dalam kalimat atau narasi di media sosial terkait pengendalian covid-19. Menurut Sugiyono (2006:102), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu dengan instrumen penelitian kartu data dan pedoman observasi. Instrumen kartu data digunakan untuk mendukung metode dokumentasi, yang fungsinya untuk mencatat halaman novel yang dikaji, deskripsi data, serta analisis data. Metode observasi dibantu dengan instrumen penelitian berupa lembar pedoman observasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur model interaktif Milles (1992:16) dengan tahapan tiga analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan.

Dalam melakukan penelitian diperlukan teknik yang bisa menjamin keabsahan data yang diteliti dan dianalisis. Hal ini untuk meminimalisir adanya subjektivitas yang penulis lakukan saat melakukan analisis. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan adalah dengan pemeriksaan teman sejawat. Penulis dalam hal membentuk tim dengan kualifikasi pendidikan yang sesuai untuk dapat melakukan pengecekan keabsahan data beserta analisisnya sehingga hasil penelitian memiliki nilai objektivitas yang tinggi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan penjarangan data. Teknik observasi dilakukan secara langsung tanpa perantara apapun dalam melakukan suatu pemerolehan data. Pada pemerolehan data dilakukan dengan cara penjarangan dokumen dari data-data yang sudah terkumpul berdasarkan sumber-sumber data berupa data-data tertulis yang berkebaruan di media sosial maupun narasi yang disampaikan lewat media meme sebagai bahan untuk dijadikan analisis penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak pandemi covid-19 terjadi, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dan bersinergi dengan masyarakat untuk dapat menanamkan perilaku hidup sehat dan tetap menaati protokol kesehatan yang telah dijabarkan oleh pemerintah. Berbagai pihak kini terus berkolaborasi untuk menghentikan penyebaran covid-19 di Indonesia. Berbagai pihak tersebut secara konsisten mengedukasi masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Informasi merupakan kebutuhan manusia. Pada era teknologi saat ini, berbagai kebutuhan akan informasi, pendidikan, hiburan, perekonomian, dan pengetahuan dapat lebih mudah diakses masyarakat melalui berbagai media. Keadaan ini dilatarbelakangi oleh gerakan perubahan dan kemajuan yang bergerak semakin dinamis.

Dalam situasi pandemi Coronavirus Disease 2019 (covid-19) secara global, perkembangan informasi berbasis digital semakin dibutuhkan. Masyarakat membutuhkan informasi yang kredibel dan

terpercaya untuk mengetahui fenomena covid-19 dan berbagai dampaknya. Dengan demikian, masyarakat semakin memahami cara-cara melindungi diri, keluarga, dan lingkungan sekitar secara tepat.

3.1 Sugesti Bahasa dalam Tindak Tutar Direktif

Tindak tutur direktif adalah adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh pendengar misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, menasihati, meminta, melarang, membolehkan, menanyakan, dan mengancam. Dalam ilustrasi berikut yang berkebaruan di media sosial terdapat tindak tutur direktif berupa meminta pendengar untuk dapat menaati prokes dan menasihatkan bahaya covid-19.



Gambar 1. Data 1 (Sumber:Facebook)

Pada gambar di atas terlihat adanya narasi terkait covid-19 dengan menggunakan narasi yang cukup puitis, seperti "Semoga kita semua dijauhkan dari virus dan didekatkan dengan yang paling serius". Kalimat bernada puitis ini ditujukan oleh si pembuat dengan maksud untuk menasihati pembaca bahwa di masa pandemi covid-19 ini upaya berdoa dan

memohon keselamatan serta menaati protokol kesehatan, menjadi harapan semua orang. Kalimat nasihat yang dibalut dengan pesan cinta kasih ini sekaligus mengingatkan kepada pembaca yang memiliki konteks perasaan yang sama yaitu belum menemukan keseriusan dalam sebuah hubungan untuk dapat menjaga kesehatan fisik, mental, hati sebagai modal utama untuk menemukan yang benar-benar serius. Kalimat narasi dalam gambar di atas juga sarat akan humor, sugesti yang bisa membuat pembacanya menyetujui bahwa virus harus menjauh, namun yang serius harus mendekat.

Narasi bernada rayuan ini memiliki sugesti yang kuat untuk dapat diteruskan kepada siapapun yang bermain media sosial. Setelah diunggah dan dibagikan ke akun Facebook, gambar di atas mendapat tanggapan yang cukup ramai dari warganet. Komentar yang datang pun beragam. Termasuk di dalamnya menyetujui bahwa virus dan yang serius adalah dua hal yang saling bertentangan. Dengan membaca narasi yang mengandung nasihat, humor, juga curahan hati yang berhubungan erat dengan perasaan ternyata mampu menyugesti pembaca untuk mengikuti nasihat serta ajakan pemerintah dalam menjaga kesehatan yang artinya turut andil dalam pengendalian covid-19.

Tindak tutur direktif yang lain yang dinyatakan dengan maksud menyuruh atau memberikan imbauan bisa dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 2. Data 2 (sumber: Facebook)
Narasi yang terdapat dalam spanduk yang beredar di Facebook ini menunjukkan

narasi yang mengandung tindak tutur direktif dengan maksud menyarankan atau memberikan imbauan kepada masyarakat bahwa virus corona itu lebih menyakitkan daripada mantan. "Ingat corona itu lebih menyakitkan daripada mantan", narasi dalam spanduk tersebut berisi peringatan, imbauan, suruhan agar menjauhi virus corona karena jika terjangkit akan sangat menyakitkan. Dibalut dengan nuansa humor, narasi ini mampu menyugesti pembaca untuk dapat memercayai dan dapat meyakinkan pembaca terkait ganasnya virus corona apabila menyerang manusia. Sakit yang ditimbulkan akibat ditinggal mantan itu tidak seberapa dibandingkan harus terjangkit corona. Perumpamaan yang kontekstual di kalangan remaja ini bisa menjadi alat edukasi dan sosialisasi tentang ganasnya virus corona sehingga sangat penting artinya untuk dapat menjaga kesehatan, melindungi diri, keluarga, dan juga menyelamatkan bangsa aini dari ancaman virus covid-19.

3.2 Sugesti Bahasa dalam Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menjadi suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, seperti: mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa ikut simpati, penerimaan dan sebagainya. Jenis tindak tutur ekspresif ini juga bisa dimanfaatkan untuk dapat menyugesti pembaca agar dapat ikut terlibat dalam pengendalian covid-19. Seperti meme di bawah ini mengandung tindak tutur ekspresif yang dimanfaatkan untuk dapat menyugesti pembaca di media sosial, khususnya Instagram.



Gambar 3. Data 3 (Sumber: Instagram)

Pada meme di atas terdapat narasi sebagai berikut "Dada *sesek kirain covid*. Ternyata *ngeliat* kamu sukanya sama yang lain". Narasi di atas bisa dimaknai sebagai sebuah tuturan yang mengekspresikan harapan kepada pembaca tentang rasa sakit di dada ketika melihat orang yang dikasihi telah berbahagia bersama yang lain. Namun, di sisi yang lain narasi dalam meme di atas juga diperuntukkan sebagai tuturan yang memberi nasihat dan penjelasan terkait gejala awal seseorang didiagnosa menderita covid-19 dengan tanda sesak di dada. Narasi bernada rayuan ini telah disukai dan dikomentari ribuan oleh warganet yang sekaligus menjadi hiburan di tengah kondisi pandemi yang sulit ini. Hiburan lewat bahasa dalam meme saat ini sangat penting untuk menjaga kesehatan mental masyarakat dan berupaya selalu tersenyum agar imun tubuh tetap terjaga.

**JIKA KAMU PERNAH
PUNYA MIMPI UNTUK
MENYELAMATKAN JUTAAN
ORANG DI DUNIA, TAPI
KEAHLIANMU
ADALAH REBAHAN.**

**INI
KESEMPATANMU.**

Rebahan yuk, di rumah aja.

Gambar 4. Data 4 (Sumber: Facebook)

Dari data di atas, kajian kebahasaan khususnya ranah pragmatik dapat membedah makna yang ingin disampaikan oleh penulis meme kepada masyarakat pembaca. Di tengah pandemic covid-19 ini, bahasa humor, bernada santai, dan kontekstual akan dapat memikat hati pembaca untuk memahami apa yang

disampaikan oleh penulis. Bahasa bernada humor dan sindiran yang halus bisa menjadi alat sugesti diri dan masyarakat untuk dapat membantu pemerintah dalam melakukan pengendalian covid-19. Dalam narasi meme tersebut mengandung tindak tutur ekspresif, khususnya lagi dalam hal menyindir kaum rebahan juga masyarakat yang masih tidak mengindahkan imbauan pemerintah dalam hal berdiam diri di rumah untuk sementara waktu agar pengendalian virus covid-19 bisa ditangani dengan maksimal.

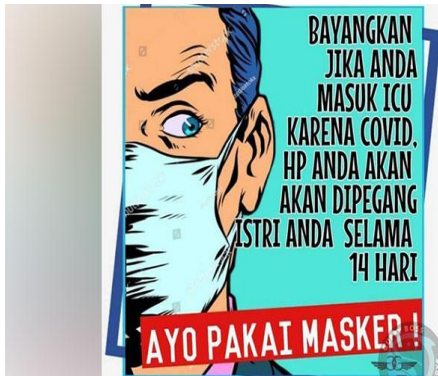
Tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik, dan sindiran. Tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur.

Lewat narasi "Jika kamu pernah punya mimpi untuk menyelamatkan jutaan orang di dunia, dan hobimu adalah rebahan. Inilah kesempatanmu!" penulis meme ingin menyampaikan sindiran dalam bentuk satire kepada pembaca yang memiliki kegemaran rebahan. Di saat pandemi covid-19 ini, kegemaran rebahan akan dapat menguntungkan karena masyarakat akan berdiam diri di rumah untuk dapat menanggulangi penyebaran virus covid-19. Inilah kesempatan bagi pecinta tidur dan hobi rebahan untuk membantu pemerintah mengingatkan masyarakat lainnya untuk dapat berdiam diri di rumah ketika tidak ada satu atau lain hal yang sifatnya mendesak dan tidak bisa diwakilkan. Narasi ini juga mengandung pengingat bahwa melakukan hal sederhana seperti berdiam diri di rumah merupakan suatu perbuatan besar dampaknya bagi kesehatan individu, keluarga, juga masyarakat.

3.3 Bahasa Sugesti dalam Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa penutur sedikit banyak terkait pada suatu tindakan pada masa depan. Misalnya, berjanji, bersumpah, dan mengancam.

Dalam bahasa narasi yang bertebaran di media sosial, khususnya di media Instagram, penulis menemukan sebuah meme yang memuat bahasa sugestif yang mengandung tindak tutur komisif, khususnya dengan kalimat yang bernada ancaman namun dengan balutan humor yang sangat kontekstual di tengah masyarakat. Berikut narasi dalam meme tersebut.



Gambar 5. Data 5 (Sumber: Instagram)

Dari meme di atas dituliskan sebuah narasi seperti berikut "Bayangkan jika anda masuk ICU karena covid. Hp anda akan dipegang istri anda selama 14 hari". Meme ini tersebar luas di Instagram dan jejaring media sosial lainnya termasuk banyak dibagikan di grup Whatsapp. Meme ini berisikan tindak tutur komisif yang ditandai dengan adanya kalimat bernada ancaman. Namun, ancaman dalam narasi ini tentu sangat kontekstual dengan kehidupan masyarakat di Indonesia sehingga ancaman ini ditanggapi dengan sebuah gurauan atau dianggap lelucon. Narasi ini mengandung bahasa sugestif yang menggerakkan pembacanya untuk berpikir dan menjalani protokol kesehatan dengan baik sebab tidak mau masuk ruang perawatan karena covid-19 dan harus menjalani masa isolasi mandiri maupun isolasi di rumah sakit yang mengakibatkan komunikasi di telepon seluler menjadi terbatas.

Meme dalam data 6 juga mengandung peringatan atau ancaman terhadap kategori individu yang menyimpan rahasia di telepon genggamnya agar selalu menjaga kesehatan agar tidak terpapar virus covid-19 dan tidak berakhir di isolasi termasuk di dalamnya telepon pintarnya akan dijaga

oleh istri selama isolasi berlangsung. Tentu ini menjadi hiburan sekaligus peringatan keras yang dapat menyugesti pembaca untuk dapat menghindarkan diri dari virus corona.



Gambar 6. Data 6 (Sumber: Instagram)

Dari gambar atau meme di atas, bahasa atau narasi yang digunakan dalam menyugesti pembaca atau mitra tutur menampilkan bahasa yang mengandung tindak tutur komisif, khususnya yang bernada ancaman.

Tindak tutur komisif adalah pertuturan yang mempercayakan tindakan yang akan dilakukan penutur sendiri. Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menawarkan sesuatu hal, mengutarakan janji, dan nazar atau bisa juga bernada ancaman. Tindak tutur komisif mempunyai fungsi tertentu dan dapat diberi nama sendiri-sendiri berdasarkan tujuan komunikasi, yang dimaksud fungsi tertentu adalah fungsi tuturan untuk menyatakan tindakan yang akan dilaksanakan (penutur) dan belum terlaksana, seperti berniat, menawarkan, berjanji, dan bernazar. Dalam tindak tutur komisif, tiap-tiap tipe dan pola tindak tutur komisif itu mempunyai maksud secara pragmatis.

Kalimat "Kalian di rumah saja atau saya tunggu di sini" dengan konteks pemilihan ilustrasi kuburan lengkap dengan tukang kubur yang seolah berbicara kalimat demikian. Kalimat ini dimaknai sebagai peringatan untuk dapat mengindahkan imbauan pemerintah untuk tetap berdiam diri di rumah, melindungi diri, keluarga dan masyarakat sekitar dengan tetap

menjalankan protokol kesehatan yang telah diwacanakan. Kalimat ini juga mengandung ancaman kepada pembaca bagi mereka yang melanggar protokol kesehatan dan tetap bepergian, maka kuburan dan tukang gali kubur menanti. Sebab kasus kematian akibat covid-19 ini bukanlah jumlah yang sedikit. Dalam bahasa ancaman tersebut juga mengandung imbauan, peringatan untuk tetap menjaga kesehatan sekaligus menyugesti masyarakat pembaca terkait bahasa Covid-19 yang bisa saja berakhir dengan kematian atau hal-hal negatif lainnya yang tidak diinginkan.

4. SIMPULAN

Bahasa memiliki peran yang mendalam dalam kehidupan manusia. Selain sebagai fungsi komunikasi yang utama, bahasa yang di dalamnya terdapat kata dan kalimat mampu menjadi alat sugesti antara penutur dan mitra tutur. Fungsi bahasa yang dapat menghadirkan sugesti demikian dekat dan memengaruhi kehidupan manusia, membuat bahasa menjadi salah satu senjata efektif untuk dapat mengendalikan bahkan memerangi covid-19. Melalui fungsinya, bahasa mampu membentuk dan mengubah pola pikir, pola perilaku, sikap, sifat seseorang untuk membentuk b daya hidup sehat.

Semua orang, setiap lini kehidupan bergerak dinamis dalam membantu menanggulangi covid-19 dan mencegah adanya korban jiwa yang bertambah lagi. Salah satu kontribusi yang bisa dilakukan dalam bidang bahasa untuk ikut berupaya dalam mencegah dan menanggulangi covid-19, yaitu dengan menggunakan bahasa sebagai alat sugesti dalam mengedukasi dan sosialisasi kepada masyarakat.

Media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, maupun media sosial lainnya dapat turut menjadi media sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Banyak meme dan narasi yang dihadirkan yang bernuansa humor, imbauan, peringatan yang dibalut sekreatif mungkin untuk dapat menyajikan pesan pentingnya menjaga kesehatan di tengah pandemi covid-19.

Di antara meme yang penulis analisis dan bedah secara pragmatik, ditemukan

narasi-narasi yang mengandung tindak tutur direktif, seperti mengimbau, menyuruh, mengingatkan. Selain itu, ditemukan pula bahasa sugesti yang mengandung tindak tutur ekspresif dan komisif yang semuanya ditujukan untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga imun tubuh dan menjaga kesehatan di tengah pandemi covid-19, bahaya covid-19, dan juga penanganan sederhana yang bisa dilakukan untuk mengendalikan penyebaran virus covid-19. Bahasa sugesti yang mengandung imbauan, saran, juga ancaman yang bernada humor sedikit tidaknya dapat membantu pengendalian covid-19 dan membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa dengan menjaga kesehatan diri, melindungi keluarga, juga turut andil dalam membantu pemerintah untuk dapat mengendalikan bahkan menghentikan penyebaran virus covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pranowo. (2020). "Sumbangan Bahasa Indonesia terhadap Pengendalian Covid-19", *Jurnal Semantik Volume 9, No. 2, September 2020* hlm. 59--76.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Rohmadi, Muhammad. 2007. *Pragmatik, Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta.
- Sahtiani, Andi. (2021). "Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Spanduk *Lockdown* Wilayah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar", *Jurnal Panrita* Vol 1, No 2 (2020), hlm. 18--27.
- Serry, dkk. (2012). "Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa karya Jaim Wong Gendeng dan implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *jurnal Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri A 1--86.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih, Indah. (2015). Skripsi berjudul "Hubungan Pikiran dan Bahasa pada Bahasa *Hypnotherapy*", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widhiarso, W., Hadiyono, J. E. P. (2010). Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 153–164.

